

Vertical Communication dalam Gubahan Syair Arab Tokoh Nahdlatul Ulama sebagai Etika Kritik Pemimpin di Indonesia

Muhamad Agus Mushodiq
ma.mushodiq@umala.ac.id
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Adi Wijaya
adiwijaya@umala.ac.id

Ikhwan Aziz Q,
ikhwanazizq@umala.ac.id

Eka Verawati,
ekav572@gmail.com

Nafi'atu Rohmah
nafiaturrohmah9@gmail.com

	ABSTRACT
<p>ARTICLE INFO <i>Article history:</i></p> <p>Received 15-02-2025</p> <p>Revised 21-05-2025</p> <p>Published 19-06-2025</p> <p>Correspondence Address: <i>adiwijaya@umala.ac.id</i></p>	<p>Fenomena <i>cyberbullying</i> terhadap pemimpin di Indonesia, sering terjadi dalam bentuk penyebaran meme, penggunaan diksi berkonotasi negatif, hingga serangan terhadap data pribadi oleh warganet. Dalam konteks Nahdlatul Ulama, kritik para ulama terhadap pemimpin disampaikan melalui komunikasi vertikal yang elegan melalui syair. Penelitian ini mengeksplorasi kritik K.H. Afifudin Muhajir dan K.H. Zulfa Mustofa terhadap para pemimpin Nahdlatul Ulama melalui syair yang digubah. Penelitian ini menggunakan pandangan dunia transformatif dengan metode kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah naratif-pustaka. Penjarangan data dilakukan dengan teknik simak catat. Adapun analisis data dilakukan dengan pendekatan deksriptif-interpretatif dengan teori Ilmu Arudh, Semiotika Roland Barthes, dan Etika Kritik dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair KH. Afifudin Muhajir menggunakan <i>Baḥr Kāmil</i>. Pada aspek <i>arūd</i>, terdapat <i>wazan sahih</i> pada lima bait dan <i>zihāf izmār</i> pada lima bait. Pada aspek <i>darab</i>, terdapat <i>wazan sahih</i> pada satu bait, <i>zihāf izmār</i> pada delapan bait, dan <i>al-waqas</i> pada satu bait. Adapun pada aspek <i>hasywun</i>, terdapat <i>wazan sahih</i> pada sembilan bait, <i>zihaf mufrad izmar</i> pada 10 bait dan <i>waqas</i> satu bait, serta <i>zihaf murakkab</i> berupa <i>khazal</i> pada dua bait. Adapun syair KH. Zulfa Mustofa menggunakan <i>Baḥr Basīf</i>. Pada aspek <i>arud</i>, terdapat <i>wazan khabn/makhbun</i> di seluruh bait. Pada aspek <i>darab</i></p>

terdapat *wazan sahih* pada satu bait dan *makhbun* pada tiga bait. Adapun pada aspek *hasywun*, terdapat *wazan tay* dan *tazyil* masing-masing terdapat pada satu bait yang tidak lazim. Dalam dua syair yang digubah oleh dua tokoh tersebut, kritik untuk pemimpin disampaikan melalui doa yang estetis. Kedua syair merefleksikan peran Nahdlatul Ulama (NU) sebagai penjaga nilai moral bangsa dengan pendekatan harmonis antara agama dan negara, sekaligus memberikan teladan pendidikan etika Islami melalui perpaduan nilai *nasiha* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ulama melalui syair ini menegaskan perannya sebagai penjaga tradisi Islam yang relevan dan adaptif, menginspirasi pemimpin untuk berintegritas, amanah, dan bertanggung jawab.

Keywords: *Vertical Communication*, Syair Arab, Tokoh Nahdlatul Ulama, Etika Kritik Pemimpin



Copyright © 2025, Author/s

This is an open-access article under the CC-BY-SA license

DOI: <https://doi.org/10.32332/hch7kn15>

ملخص

ظاهرة التنمر الإلكتروني ضد الرؤساء في إندونيسيا - غالبًا - وقعت في شكل نشر الميمات واستخدام الألفاظ القاسية والهجوم على البيانات الشخصية من قبل مستخدمي الإنترنت. في سياق جمعية نخضة العلماء، يتم تعليق العلماء تجاه الرؤساء من خلال التواصل العمودي الأنيق من خلال الشعر. يكشف هذا البحث تعليق عفيف الدين مهاجر و تعليق زلفى مصطفى لرؤساء نخضة العلماء من خلال أشعارهم. ويستخدم هذا البحث نظرة تحويلية بمنهج كفي. و استخدم تصميم البحث بطريقة المكتبي السردى. وقد تم جمع البيانات باستخدام تقنية السمع و التسجيل. وأجري تحليل البيانات باستخدام المنهج الوصفي التفسيري باستخدام نظرية علم العروض، و سيميائية رولان بارت، و أخلاق التعليق في الإسلام. و نتائج هذا البحث هي أن شعر عفيف الدين مهاجر يستخدم بحر الكامل. أما في جانب العروض، فقد وردت الأوزان الصحيحة في خمسة أبيات و زحاف الإضمار في خمسة أبيات. أما في جانب الضرب ففيه وزن صحيح في بيت واحد، و زحاف الإضمار في ثمانية أبيات، و الوقص في بيت واحد. أما في جانب الحشو ففيه الوزن الصحيح في تسعة أبيات، و زحاف الإضمار في عشرة أبيات، و الوقص في بيت واحد، و زحاف مركب على وزن خزل في بيتين. أما شعر زلفى مصطفى فيستخدم بحر البسيط. في جانب العروض، يوجد وزن مخبون في جميع أبيات. وفي جانب الضرب يوجد الوزن الصحيح في بيت واحد و مخبون في ثلاثة أبيات. أما في جانب الحشو ففيه الوزن الطي و التذييل كلاهما في بيت واحد. في الشعرين اللذين نظمهما هذان رجلا، تتم عملية التعليق لرؤساء نخضة العلماء من خلال الأدعية الجمالية. يتصور الشعراء دور نخضة العلماء بوصفها حارس للقيم الأخلاقية للأمة بمقاربة المتناسقة بين الدين والدولة، مع تقديم مثال للتربية الأخلاقية الإسلامية عن طريق الجمع بين قيمتي النصيحة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. ومن خلال هذين الشعرين، يؤكد العلماء دورهم كحارس

التقاليد الإسلامية المتلائمة مع الواقع ، ويُلهمون الرؤساء على التحلي بالنزاهة والأمانة والمسؤولية وفق ما يتطلع إليه الناس.

كلمات أساسية: التواصل العمودي؛ الشعر العربي؛ رجال نهضة العلماء؛ أخلاق التعليق في الإسلام

Pendahuluan

Pembulian terhadap pemimpin menjadi fenomena yang relative sering terjadi di Indonesia, khususnya melalui *cyberbullying*¹. Pemimpin Yang dimaksud dapat berupa pemimpin negara (presiden dan wakil presiden) atau pemimpin organisasi masyarakat-keagamaan². Sebagaimana yang diwartakan oleh media okezone.com kasus pembulian secara online terhadap presiden Joko Widodo menjadi trending topic di media sosial X³. Data tersebut juga diperkuat dengan adanya ragam penelitian yang menunjukkan terjadinya fenomena bullying calon presiden yang dilakukan oleh masyarakat baru atau disebut dengan netizen. Selain itu, pembulian juga terjadi untuk para pemimpin di organisasi islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang

telah menerima izin kelola tambang. Bullying yang dilakukan oleh netizen dilakukan dengan menyerang data pribadi, pembuatan meme, penggunaan diksi yang tidak mendidik, dan lain sebagainya⁴.

Berdasarkan beberapa tinjauan literature, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya praktik bullying terhadap pemimpin oleh *netizen*. Di antaranya adalah ketidakpuasan masyarakat atas kinerja pemimpin, dorongan kelompok lain yang memposisikan diri sebagai oposisi dan sekedar mengikuti trend lingkungan sekitar subjek bullying. Di sisi lain, para ulama, khususnya tokoh Nahdlatul Ulama di dalam beragam forum dan media memberikan kritik dan harapan kepada pemimpin melalui komunikasi vertikal yang “elegant”⁵. Kritik tersebut dapat dinyatakan secara langsung dalam forum ilmiah atau dalam gubahan syair yang mengandung banyak makna.

¹ Nadila Salsabila and Untung Sumarwan, “Analisis Cyberbullying Pada Masa Pilpres 2024 Berdasarkan Social Bonds Theory,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 4 (2024): 669–79.

² Tammam Sholahudin and Muh Nur Rochim Maksun, “Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Dari Pemberian Konsesi Tambang Kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama,” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 672–82.

³ okezone, “Kasus Bullying Jokowi Jadi Trending Topic Nomor 1,” 2014.

⁴ Salsabila and Sumarwan, “Analisis Cyberbullying Pada Masa Pilpres 2024 Berdasarkan Social Bonds Theory.”

⁵ Muhammad Chaidar and Riza Arisanty Latifah, “Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying,” *Lentera: Multidisciplinary Studies* 2, no. 3 (2024).

Dalam tulisan ini, penulis melakukan eksplorasi *vertical communication* yang dilakukan oleh tokoh Nahdlatul Ulama untuk organisasi dan pemimpin Nahdlatul Ulama melalui syair. Syair pertama adalah Syair Mukhtar Nahdlatul Ulama yang ditulis Dr (HC) K.H. Afifudin Muhajir. Syair tersebut dijadikan sebagai “*anthem*” bagi Mukhtar Nahdlatul Ulama yang telah dilaksanakan pada tahun 2021 di Lampung sebagai ajang pemilihan pemimpin organisasi. Kedua adalah syair yang digubah oleh K.H Zulfa Mustofa yang beliau sampaikan dalam acara Mukhtar Internasional Fikih Peradaban I di Hotel Shangri-La, Surabaya, Jawa Timur pada tahun 2023 yang dihadiri oleh Ketua Tanfidziyah PBNU KH yahya Cholil Staquf.

Kajian ini penting dilakukan karena tiga hal. Pertama, penelitian ini merupakan bentuk apresiasi atas syair bahasa Arab yang dibuat oleh masyarakat non-Arab. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan membuat syair bagi masyarakat Arab adalah *mauhib* ‘talenta’. Sedangkan bagi masyarakat non arab, menggubah syair Arab merupakan kegiatan yang *relative kompleks* karena dibutuhkan kemampuan bahasa, budaya, dan Sastra Arab yang baik.⁶ Dengan demikian, perlu adanya analisis serius terhadap ketepatan *wazan*, *qafiyah*, dan jenis *bahr*

yang digunakan para ulama nusantara dalam menggubah syair Arab.

Kedua, syair atau puisi menurut Aart Van Zoest secara umum memuat kata-kata yang bersifat *scriptible text*, bukan *lisible text*. *Scriptible text* membutuhkan analisis yang mendalam karena diksi yang digunakan memuat makna yang beragam ‘polisemi’.⁷ Dengan pemahaman yang mendalam, maka ditemukan makna kedua, sebagai makna konotasi atau mitos sebagai makna inti kata. Berbeda dengan *lisible text* yang pada umumnya memuat satu makna, sehingga mudah untuk dipahami. Melalui kajian ini, maka diharapkan akan ditemukan ide, gagasan, dan kritik tokoh Nahdlatul Ulama terhadap organisasi dan pemimpin.

Ketiga, hasil penelitian ini penting dipublikasikan dan didiseminasikan sebagai eksplorasi pendidikan etika kritik kepada pemimpin. Dalam konteks penelitian ini melalui karya sastra dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Secara tidak langsung, penelitian ini memberikan deskripsi dan analisis terhadap upaya edukasi para ulama dalam melakukan kritik dan saran kepada para pemimpin, baik lokal, regional,

⁶ G. Weil and G. M. Meredith-Owens, “Arūd,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, 2012.

⁷ Suci Anggraeni, “Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, Dll.,” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 15, no. 1 (2018): 127–30.

nasional, atau bahkan internasional⁸. Sebagai contoh pembuktian bahasa harapan dan kritik yang perlu dijelaskan adalah bait berikut:

أسعد بهم أيمن بهم في دولة * قويت وذبت
مفعمة بالناهضين

Secara leksikal, bait di atas menginformasikan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim seharusnya berbahagia tinggal di negara Indonesia yang diperkuat dan dibela oleh pengikut Nahdlatul Ulama'. Kata /*quwiyat*/ 'diperkuat' dan /*zubbat*/ 'dibela' selain dalam bentuk ungkapan berita '*kalam khabari*' tentu saja mengimplementasikan adanya harapan '*kalam insya'i tamanni*' yang harusnya ada pada organisasi Nahdlatul Ulama. Dengan demikian interpretasi makna kedua mengenai bait-bait yang digubah oleh K.H Dimiyati Muhajir perlu dilakukan secara lebih lanjut dengan memperhatikan konteks kekinian.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengapresiasi karya sastra qasidah yang digubah oleh ulama Nahdlatul Ulama, yaitu Dr (HC) K.H. Afifudin Muhajir dan Dr (HC) KH. Zulfa Mustofa melalui analisis-kritis *Arud* dan *Qawafi* dan mengeksplorasi vertical communicatioan keduanya dalam memberikan kritik dan

harapan kepada pemimpin Nahdlatul Ulama sebagai pendidikan etika kepada pemimpin.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. pada aspek objek material terdapat penelitian yang dilakukan oleh Harif Yurman dkk yang menganalisis pesan dakwah dalam qasidah Muktamar yang digubah oleh KH Afifudin Muhajir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan teori analisis Hermeneutika. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh KH Afifudin Muhajir mencakup pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak⁹. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Moch. Rifqy Fauzan Rizani yang menganalisis syair karya KH. Afifudin Muhajir dengan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam tulisan tersebut, Rifqy menyimpulkan bahwa melalui syair yang digubah, KH. Afifudin Muhajir dianggap menguraikan secara singkat sejarah Nahdlatul Ulama', peran para tokoh Nahdlatul Ulama'.¹⁰ Mukhammad lutfi dkk.

⁸ Renny Mey Adiyanti and Dheka Dwi Agustiningsih, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang," *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021).

⁹ Harif Yurman Syahfajri and M Syakur, "Pesan Dakwah Dalam Qosidah Muktamar Ke-34 Nu Karya Dr.(Hc) Kh. Afifuddin Muhajir," *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 14–28.

¹⁰ Moch Rifqy Fauzan Rizani, "A Semiotic Study: The Historical Value And Aspirations Of The Qosidah For One Century Of Nahdlatul Ulama," in *Proceeding of*

dalam artikelnya juga menganalisis syair yang digubah oleh KH. Afifudin Muhajir melalui teori semiotika Riffatere. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan matriks “satu abad NU: tokoh di balik berdirinya dan sikapnya menjaga persatuan Indonesia” yang disimpulkan dari kata, frasa, dan kalimat. Adapun hipogram yang ditemukan adalah respon rasa syukur penulis yair atas hari lahir NU yang keseratus. Hipogram tersebut disinyalir terinspirasi dari slogan “*hubbul wathan minal iman*” dan lagu “*ya lal wathan*”.

Adapun pada aspek objek formal terdapat penelitian yang dilakukan oleh Capzio. Dalam penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa puisi didaktik merupakan salah satu sumber utama untuk mempelajari metrik bahasa Arab atau ilmu arud. Salah satu puisi didaktik yang dia analisis adalah al-Rāmiza al-šāfiya fī ‘ilmay al-‘arūḍ wa-l-qāfiya yang dikenal dengan Qaṣīda al-Ḥazraḡiyya ditulis oleh Diyā’ al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn ‘Uṭmān al-Mālikī al-Andalusī. Penelitian yang dilakukan oleh focus pada penyuntingan puisi tersebut dengan penyajian yang didasarkan pada aspek-aspek dalam ilmu arud. Penyuntingan yang dimaksud mencakup penyajian, penerjemahan, dan deskripsi qaṣīda ini. Tujuan utama dari

penyuntingan tersebut adalah untuk menawarkan qaṣīda versi Italia, dan pada saat yang sama untuk menunjukkan bahwa puisi didaktik, bahkan hingga hari ini, merupakan titik awal yang nyaman untuk mempelajari ‘ilm al-‘arūḍ.¹¹

Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berfokus pada objek material yang sama diteliti menggunakan teori yang berbeda. Dengan perbedan tersebut, khususnya pada aspek Ilmu Arud, maka hasil penelitian berbeda.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk meninjau keindahan puisi yang digubah oleh dua tokoh Nahdlatul Ulama dan mengeksplorasi etika kritik untuk pemimpn dalam Islam dengan menggunakan tga teori yaitu Ilmu Arud, Semiotika Roland Barthes, dan Etika Pendidikan Kritik dalam Islam.

Metode

Tulisan ini menggunakan pandangan dunia transformative¹² yang bertujuan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap nilai estetika qasidah dan mengeksplorasi ide tau gagasan yang dikemukakan oleh penyair sebagai upaya perubahan politik dalam

International Conference on Education and Sharia, vol. 1, 2024, 184–91.

¹¹ Oriana Capezio, “Al-Qaṣīda Al-Ḥazraḡiyya. La Metrica Araba Spiegata in Versi,” *Annali Di Ca’foscari. Serie Orientale* 58 (2022): 1–24.

¹² Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

menyampaikan gagasan kepada para pemimpin. Adapun pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian naratif-pustaka¹³ Peneliti berupaya menarasikan gagasan yang disampaikan oleh penulis syair dan menginterpretasikannya dengan teori-teori yang relevan. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam melakukan penjarangan data, peneliti menggunakan teknik dasar simak dan dilanjutkan menggunakan teknik catat. Artinya peneliti menyimak diksi dan kalimat dalam setiap bait syair secara detail dan mencatat data-data yang relevan dengan tema penelitian.¹⁴ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif.¹⁵ Peneliti mendeskripsikan data dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya melalui teori Ilmu Arud, Semiotika, dan Pendidikan Etika Kritik dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Penulis Syair

a. KH. Afifudin Muhajir

Nama kecil KH. Afifudin Muhajir adalah M. Khofifuddin lahir di Sampang Madura

pada tanggal 20 Mei 1955¹⁶. Dengan adanya dua versi nama tersebut, maka beliau sering dipanggil Kiai Afif, dan kadangkala dipanggil dengan nama kecilnya Kiai Khofi. Adapun nama belakang “muhajir”, merupakan nisbat dari ayahnya¹⁷.

Tiga tahun awal studinya di madrasah ibtidaiyah, beliau belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Jerengoan Sampang Madura. Akan tetapi, saat beliau berumur delapan tahun, ibu beliau membawanya ke Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Situbondo Sukorejo. Perpindahan tersebut merupakan rekomendasi dari Nyai Hj Zubaidah yang merupakan istri dari KH As'ad Syamsul Arifin¹⁸.

Setelah berpindah tersebut, beliau meneruskan pendidikan di hingga madrasah Aliyah di pondok tersebut. setelah itu melanjutkan studi pada strata satu di Universitas Ibrahimy yang memiliki keterkaitan dengan pondok pesantren. Setelah menempun strata satu, beliau melanjutkan sudi di strata dua di Unisma Malang. Beliau memiliki kecenderungan/spesifikasi keilmuan di bidang Ushul Fiqh dan Fiqh. Selain itu, beliau juga mendapatkan gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* di bidang Fiqh dan Ushul Fiqih dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang¹⁹.

¹³ W John Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018.

¹⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (UGM PRESS, 2021).

¹⁵ Agus Budi Wahyudi, “Metode Penelitian Kebahasaan,” *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 01 (2014).

¹⁶ Rizani, “A Semiotic Study: The Historical Value And Aspirations Of The Qoshidah For One Century Of Nahdlatol’oelama.”

¹⁷ K H Afifuddin Muhajir, *Fiqh Tata Negara* (IRCiSoD, 2017).

¹⁸ Imam Ghozali and Zulfikar Hasan, “Ideal Country According To Afifuddin Muhajir: Analysis Of The Scientific Speech Of The Hanouris Causa Doctoral Award At Uin Walisongo Semarang Indonesia,” *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 5, no. 1 (2021): 27–39.

¹⁹ Rizani, “A Semiotic Study: The Historical Value And Aspirations Of The Qoshidah For One Century Of Nahdlatol’oelama.”

Selain menempuh pendidikan di Nusantara, beliau juga erkesempatan mengikuti shortcourse di Mesir untuk ikut berdiskusi dan bertalaqqi dengan para pendidik di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 2000-2001 Di kesempatan lain pada tahun 2003 beliau juag pernah mengkikuti shortcourse di Markfield Institute of Higher Education Inggris dan menjadi narasumber utama di Mosque Leicester Inggris dengan tema *Mistic and God* pada forum diskusi lintas agama²⁰.

Saat ini beliau aktif di beberapa instansi akademik dan non akademik. Di akademik, beliau menjadi Wakil Pengasuh bidang pengembangan keilmuan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur dan menjabat ketua yayasan dan nāib mudīr (wakil direktur) Ma'had Aly di pondok pesantren tersebut. Selain itu, beliau juga menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah Universitas Ibrahimy. Beliau sering menjadi pembicara di forum-forum ilmiah seperti *International Conference Of Islamic Scholar (ICIS)*. di organisasi, beliau aktif di Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), khususnya di berbagai forum Bahsul Masāil Syuriyah, baik tingkat cabang, wilayah hingga pengurus besar di tingkat pusat. beliau juga pernah menjabat sebagai Kātib Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama masa khidmat 2000-2015. Dan sejak tahun 2019 sesuai dengan SK PBNU nomer: 01/j/A/II.04/08/2019. beliau diangkat menjadi Rais Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

²⁰ Mukhammad Lutfi, Abdullah Abdullah, and Darsita Suparno, "Satu Abad Nahdlatul Ulama Dalam Sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2023): 37–56.

Kemudian di antara karya beliau adalah (1) *Al-Luqmah al-Sāighah*, (2) *Fath al-Mujīb al-Qarīb*, (3) *Al-Ahkām al-Syar'iyah baina al-Šabāt wa al-Murūnah*, (4) *Al-Wasaṭiyah al-Islamiyyah Wa Madzāruha Fi Daulati Pancasila*, (5) *Daulah al-Pancasila fi Mandzūr al-Siyāsī ulama al-Basantrin wa Nahdlatul Ulama*. (6) *Fiqh Tata Negara, Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam*, (7) *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis dan masih banyak lainnya*²¹.

b. K.H Zulfa Mustofa

Nama beliau adalah KH. Zulfa Mustofa lahir pada 7 Agustus 1977 di Jakarta. Beliau adalah anak dari pasangan KH. Muqarrabin dan Nyai Hajah Marhumah Latifah. Pada pendidikan dasar, beliau sekolah di SD al-Jihad Jakarta Utara hingga kelas 3 SD. Setelah itu beliau melanjutkan sekolah dasar di pekalongan hingga selesai. Adapun pendidikan menengah atas, beliau sekolah di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Simbangkulon hingga selesai kelas satu²².

Adapun kelas dua hingga tamat tsanawiyah dan 'Aliyah, beliau melanjutkan di Pondok Pesantren Matholiul Falah Kajen, Pati Jawa Tengah. Saat di Kajen, beliau belajar dengan tokoh terkemuka yaitu KH. A. Sahal Mahfudh dan KH. Rifa'i Nasuha. Karena kepakarannya di bidang Fiqih, Ushul Fiqh dan Sastra Arab (Pembuatan Syair Arab) beliau mendapatkan gelar kehormatan

²¹ Ghozali and Hasan, "Ideal Country According To Afifuddin Muhajir: Analysis Of The Scientific Speech Of The Hanouris Causa Doctoral Award At Uin Walisongo Semarang Indonesia."

²² Rino Rino and Dedi Supriadi, "Jenis Frasa Dan Modus Dalam Nadzam Al-Mandzumah An-Nawawiyah Wa Al-Khasais An-Nahdliyah Karya Kh Zulfa Mustofa," *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 2 (2023): 204–16.

Doctor honoris causa di UIN Sunan Ampel Surabaya di bidang Ilmu Arudh wal Qawafi²³. Dalam bidang organisasi, beliau aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Saat ini beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama hingga 2027. Di antara karya beliau adalah *al-Fatwa wa Ma La Yanbaghi Li al-Mutafaqqih Jahluhu* dan kitab *Diqqat al Qonnas fi Fahmi Kalam al-Imam al-Syafi'i*

2. Analisis Syair Pespektif Ilmu Arud

- a. Suntingan dan Analisis Taqti' Arudi Qasidah Mukhtamar 34 NU karya KH. Afifudin Muhajir

Syair tersebut merupakan karya KH. Afifudin Muhajir sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang dijadikan sebagai anthem atau lagu wajib bagi perhelatan Mukhtamar nahdlatul Ulama ke 34 di Lampung pada tahun 202. Dalam puisi tersebut disinyalir mengandung harapan-harapan beliau mengenai pelaksanaan mukhtamar yang baik dan kondusif serta hasil mukhtamar yang dapat membawa maslahat bagi Islam, Indonesia, dan Nahdlatul Ulama.

الحمد لله مربي العالمين * وصلاته أبدا على النور الأمين

Alḥamdulillāhi murabbil 'ālamīn, waṣalātuḥu abadan 'ala an-nūril Amīn

Segala puji bagi Allah Sang Pengatur semesta alam. Dan shalawat Allah SWT semoga selalu tercurahkan untuk sang cahaya yang terpercaya (Nabi Muhammad saw)

الْحَمْدُ لِلَّهِ لَأَهْمَرْتُ بِلْعَالَمِينَ وَصَلَاةُؤُ أَبَدُتَعَلْنَ نُورًا لَأَمِينَ

²³ M Mudhofi and Abdul Karim, "Transformation of New Media in Aswaja Al-Nahdliyyah Da'wah: Strategies and Challenges in the Contestation of Religious Authority in Indonesia," *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 133–46.

././././ ././ ./././ ././././ ./././././././ ./././././

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

والآل والصحب الكرام الطاهرين * والتابعين لهم بخير أجمعين
Wal ā-li wa al-ṣahbil kirām aṭ-ṭāhirīn, wattābi 'īna lahum bikhairin ajma 'īn

Juga tercurahkan untuk semua keluarga dan sahabat Nabi yang luhur nan suci, serta para pengikutnya mendapatkan kebaikan.

وَأَلِ وَصْ صَحْبِ لِكِرًا وَتَتَابِعِي نَلُهُمْبِخِي رِنَأَجْمَعِينَ
مِطْطَاهِرِينَ

./././././././././ ./././././ ./././././

././././

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

فضل من الله على هذي البلاد * سكاها جلا فكانوا مسلمين
Fadlun minallāhi 'alal hazil bilād, sukkānuhā jullān fakānū Muslimīn

Anugerah dari Allah untuk negri ini, mayoritas penduduknya adalah kaum muslim.

فَضْلُ مِّنْ لَّهِ عَلَى هَذِهِ الْبِلَادِ سَكَاةُهَا جَلًّا فَكَانُوا مُسْلِمِينَ

././././ ././././ ././././ ././././ ././././

././././

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

مُتَّفَاعِلُنْ

أسعد بهم أمن بهم في دولة * قويت وذبت مفعمة بالناهضين
As'id bihim amin bihim fi daulatin # Quwiyat wazubbat muf'amah binnāhidlīn

Betapa bahagia dan beruntung mereka, ada di sebuah negara yang kuat dan dibela penuh oleh Nahdliyyin.

أَسْعِدْهُمْ أَمِينٌ بِهِمْ فِي قُوَيْتٍ وَدُبِّ بَيْتِ مُفْعَمَةٍ
دَوْلَتِنِ بِنَهْضَتِنِ

•//•/•/ •//•/•/ •//•/•/ •//•/•/
•//•/•/ •//•/•/

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ
مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

يا نخضة العلماء أنت وسيلة * يوصل بها لرضاء أرحم راحمين

*Ya Nahdlatul 'Ulamā-i anti wasilatun #
Yūshal bihā liridlā-i Arhami Rāhimin*

Wahai Nahdlatul Ulama, engkau adalah wasilah yang mengantarkan pada ridha Allah, Dzat Maha Pengasih.

يَاخْتَضِلُ عِلْمَاءُ أَنْتَ يُوَصِّلُهَا لِرِضَاءِ أَرْحَمِ رَاحِمِينَ
وَسِيْلَتِنِ رَاحِمِينَ

•//•/•/ •//•/•/ •//•/•/ •//•/•/ •//•/•/
•//•/•/

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ
مُتَّفَاعِلُنْ

تأسيسها تم على أيدي الكرام * علمائنا فقهاؤنا و العارفين

*Ta'sisuhā tamma 'alā aidil kirām # 'Ulamā-
ina fuqahā-ina wal 'ārifīn*

Nahdlatul Ulama berdiri kokoh di tangan para ulama, fuqaha dan arifin billah.

تأسيسها تماعلى أيديلكرام علمائنا فقهاؤنا و لعارفين

•//•/•/ •//•/•/ •//•/•/ •//•/•/

•//•/•/

•//•/•/

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

فلهاشم بن أشعري هو شيخنا * قام بها ويعينه عون المعين

*Falhāsyim ibn Asy'arī Huwa Syaikuna #
Qāmā Bihā wa Yu'īnuhu 'Aunal al-Mu'īn*

Sungguh KH. Hasyim Asy'ari (yang ia) adalah guru kita semua. Beliau adalah pendiri Nahdlatul Ulama atas pertolongan dari al-Mu'in (Allah SWT)

فَلَهَاشِمُ بْنُ أَشْعَرِيٍّ هُوَ شَيْخُنَا قَامَ بِهَا وَيَعِينُهُ عَوْنُ الْمُعِينِ

•//•/•/ •//•/•/ •//•/•/ •//•/•/
•//•/•/ •//•/•/

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

رحم امرأ الله جل جلاله * يخدم بإخلاص لها والعالمين

*Rahimam ra'an Allāhu jalla jalāluhu
Yahdum biikhilāshi lahā wal 'āmīlīn*

Semoga Allah merahmati mereka yang dengan ikhlas berkhidmat untuk NU serta beramal baik di dalamnya.

رَحِمَ امْرَأَ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ جَلَّ لَ يَخْدُمُ بِإِخْلَاصٍ لَهَا وَلِعَامِلِيْنَ جَلَّاهُو

•//•/•/ •//•/•/ •//•/•/ •//•/•/
•//•/•/ •//•/•/

مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

وسيجتمع علماؤها زعمائها * في مؤتمر وسيبحثن بعد حين

Wasayajtami' ulamā-uha, zu'amā-uha # fi Mu'tamar wasayabhatunna ba'da hīen

Para ulama dan pimpinan Nahdlatul Ulama akan segera berkumpul dalam sebuah muktamar. Mereka akan mencari solusi (atas problematika umat).

وسيجتمع علماءها فيؤتمروا وسينحشرون بعد حين
 زعماءها
 .//.// .//./// .//.//.// .//.//.// .//.//.//
 مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

والله نرجو أن يجمع شملنا * مع منة بقيادة الرأس الأمين

Wallāhu narjū ayyujamma' syamlanā # ma' minnatin biqiyādatir ra'sil amīn.

Duhai Allah, kumpulkan kami dalam keagungan anugerah. Dengan kepemimpinan dari (para) pemimpin yang terpercaya.

وَلَا هُنَّ جَوَائِمُ مَعْمَنَاتِن بِقِيَادَةِ رَأْسِ أَمِينٍ
 مَعْمَنَاتِنَا
 .//.//.// .//.//.// .//.//.// .//.//.// .//.//.//
 مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

Berdasarkan uraian taqti arudi di atas, ditemukan beberapa wazan. Wazan-wazan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Wazan pada syair KH. Afifudin Muhajir

ما يقابلها	التغيير	الأصل	نوع التفعيلة
-	-	مُتَّفَاعِلُنْ	صحيح
مُسْتَفْعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	زحاف مفرد: الإضمار
مَفَاعِلُنْ	مُتَّفَعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	الوقف
مُتَّفَعِلُنْ	مُتَّفَعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	زحاف مركب: الإضمار و الطي (خزل)

Berdasarkan tabel di atas, wazan pada syair KH. Afifudin Muhajir terbagi menjadi Sahih berupa mutafailun, Izmar mutfailun atau disamakan dengan mustafilun, al-waqas mutafulun atau disamakan dengan mafa'ilun, dan hazal (perpaduan antara izmar dan tay) berupa mutfailun.

Qasidah Mukatamar NU ke 34 yang diselenggarakan di Lampung pada tahun 2021 disinyalir menggunakan jenis *Baḥr Kāmil*. *Baḥr Kāmil* sendiri memiliki wazan *mutafā'ilun-mutafā'ilun-mutafā'ilun* # *mutafā'ilun-mutafā'ilun-mutafā'ilun* di setiap baitnya. Menurut Ahmad Patah, pada bagian 'arūd (akhir baris pertama), bait yang menggunakan *Baḥr Kāmil* sering ditemui menggunakan dua jenis 'arūd, yaitu *ṣaḥīḥ*, sesuai wazan di atas (*mutafā'ilun*) dan *ḥaḍḍa* (yaitu menghilangkan *watad majmu'* di akhir *taf'ilah*), sehingga *mutafā'ilun* menjadi *mutafā* (0//) dan disederhanakan menjadi *fa'ulun* (0//)²⁴.

²⁴ Akhmad Patah, *Khulasah Fi Ilmay Al-Arud Wa AL-Qafiyah* (Yogyakarta: Idea press, 2012).

Adapun pada aspek *darab*, *Baḥr Kāmil* seringkali menggunakan tiga jenis *darab*, yaitu *ṣaḥīḥ* (*mutafā'ilun*), *maqtu'* (*Mutafā'il*), dan *haḍḍa* (*mutafa*). Adapun pada aspek 'arūd, *darab*, dan *hasyw*, kemungkinan terjadi *zihāf*, yaitu penyesuaian *wazan* dengan bentuk *izmār* dengan mengubah *mutafā'ilun* menjadi *mutfailun* (0//0/0/) atau dipermudah dengan *mustaf'ilun* (0//0/0/). Oleh karena *zihāf izmār* bisa terjadi di seluruh bagian bait (baik 'arūd, *darab*, dan *hasyw*), maka seringkali bait yang menggunakan *Baḥr Kāmil* dianggap seperti *Baḥr Rajaz*. Untuk membedakan antara *kāmil* dan *rajaz* adalah dengan adanya *taf'ilah mutafā'ilun* di salah satu *taf'ilah* bait puisi²⁵.

Maka dengan pedoman tersebut, maka bait karya KH. Afifudin Muhajir disinyalir menggunakan *Baḥr Kāmil* karena memiliki *taf'ilah mutafā'ilun*²⁶. Pada aspek *arūd*, qasidah yang digubah oleh KH. Afifudin Muhajir adalah jenis *sahih* (*mutafā'ilun*) pada lima bait dan terdapat *arūd* yang terkena *zihāf izmār* (*mustafilun*) sebanyak lima bait.

Adapun pada aspek *darab*, qasidah tersebut menggunakan tiga jenis, yaitu *sahih* (*mutafā'ilun*) pada satu bait, terkena *zihāf izmār* (*mutfa'ilun/mustafilun*) pada delapan bait, dan *al-waqas* (*mutafilun/mafailun*) pada satu bait.

Adapun pada sepk *hasywun*, bait tersebut memuat *taf'ilah* yang *sahih* pada sembilan bait, terkena *zihaf mufrad* berupa *izmar* pada 10 bait dan *waqas* satu bait, serta *zihaf murakkab* berupa *khazal* (gabungan antara *izmar* dan *tay*) pada dua bait.

Berdasarkan analisis *Ilmu 'Arud* yang dilakukan, syair yang digubah oleh KH Afifudin Muhajir memiliki kesesuaian secara

mayoritas dengan kaidah penulisan bait syair dengan *Baḥr Kāmil*. Pada aspek *arud*, beliau menggunakan dua jenis, yaitu *sahih* dan juga *izmar*. Menurut Ahmad Fattah, pada umumnya *Baḥr Kāmil* menggunakan *arud sahiih* dan kadang juga kemasukan *zihaf izmar*. Dengan demikian, pada aspek *arud*, *wazan* syair yang digubah penulis, tidak ada kekurangan.

Adapun pada aspek *darab* terdapat ketidaksesuaian kaidah, karena masih terdapat satu bait yang menggunakan *zihaf waqas*. Meskipun demikian, mayoritas dari *darab* sudah memiliki kesesuaian dengan kaidah *Ilmu Arud*, di mana *darab* menggunakan *taf'ilah sahiih* berjumlah satu bait dan juga terkena *zihaf izmar* pada delapan bait. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Patah, di seluruh bagian bait, baik *arud*, *darab* ataupun *hasywun*, lazim ditemukan *taf'ilah* yang terdampak *zihaf izmar*. Dengan demikian, pada aspek *darab* syair tersebut memiliki satu kekurangan dengan adanya satu bait yang memuat *zihaf waqas* yang tidak lazim ada pada bait dengan *Baḥr Kāmil*.

Adapun pada aspek *hasywun*, komposisi yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang tidak lazim pada *taf'ilah Baḥr Kāmil*, yaitu *waqas* dan *khazal*. Akan tetapi *taf'ilah* lain secara mayoritas masih lazim ada karena menggunakan *taf'ilah sahiih* dan *izmar*.

b. Suntingan dan Analisis Taqti' Arudi Syair KH. Zulfa Musthofa untuk Ketua PBNU

Syair yang diteliti pada artikel ini merupakan salah satu syair gubahan KH. ZUlfa Mustofa yang disampaikan pada pidato penutupan perhelatan muktamar Internasional Fikih

²⁵ Patah.

²⁶ Patah.

Peradaban 1 di Hotel Shangri-La, Surabaya, Jawa Timur pada Tahun 2023. Dalam puisi tersebut beliau memberikan sambutan kepada para tokoh yang hadir termasuk KH. Yahya Cholil Tsaquf sebagai ketua Tanfidziyah PBNU. Dalam bait puisi yang disampaikan terkandung informasi, harapan dan pesan mengenai Nahdlatul Ulama dan para tokoh yang ada di dalam organisasi tersebut.

يا نخصة العلماء بواب بلدتنا # عمدة أنفسنا أعظم

ببهجتها

Ya nahdlatul ulama'I bawwab baldatina, Umdatun anfusina a'zam bi bahjatiha
Wahai Nahdlatul Ulama, Engkau adalah gerbang negara kami, Penopang jiwa kami, dan suka cita kami tertinggi.

يَا نَحْضَتَانِ عُلَمَاءَ بَوَّابِيْنَ فُسَيْنَا أَعْظَمِيْهِ جِيْتِنَا

دَتِنَا

././././ ././././ ././././ ././././ ././././
./././ ./././

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
فَعْلُنْ فَعْلُنْ فَعْلُنْ فَعْلُنْ

شمس إذا طلعت لم يبد كوكبنا # ليلا إذا كلمت فيس
وجن بها

Syamsun iza tala'at lam yabdu kaukabuh, lailan iza kalamata qays wa janna biha
Matahari jika telah terbit, planet lain tidak akan tampak, saat malam hari, ia akan tidak tampak dan menerangi planet lainnya

شَمْسُنْ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ كَوْكَبُنَا كَلِمَتٌ فَيَسْتُنَوِّجُنْ

كَبِنَا نَبَهَا

././././ ././././ ././././ ././././
./././ ./././

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
فَعْلُنْ فَعْلُنْ فَعْلُنْ فَعْلُنْ

وديلتا شاهدة هذا مشايخنا # تملؤ كل البلد مليون
أبنائها

Wadilata syahida haza masyayikuna, tamla' kulla al-baladi milyu na abna' iha
Ia adalah contoh nyata dari syaikh-syaikh (guru) kami, dan sekelilingnya dipenuhi oleh jutaan anak-anak (didiknya)

وَدَيْلَتَانَا شَاهِدَةٌ هَذَا مَشَايِخُنَا تَمَلُّوْ كُلَّ الْبَلَدِيْ مِلْيُوْنَ أَبْنَائِنَا

././././ ././././ ././././ ././././
./././ ./././

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
فَعْلُنْ فَعْلُنْ فَعْلُنْ فَعْلُنْ

ثقوف أختيارنا منير معمورة # بحفلة القرن يا رب فتح
فضله

Saqufu akhyarina muniru ma'muratin, bihaflatil qurun ya rabbi iftah fahlaha
Tsaquf adalah pilihan kami (Akhyar), terang dan menentramkan, dengan memperingati satu Abad (NU), wahai Tuhan, bukanlah fadilahnya

ثَقُوفَانَا مَنِيْرَانَا مَعْمُورَةٌ بِحَفْلَتِلْ قُرْنِيْ يَارَبِّفَتْحْ
مُرْتَنٌ فَضْلَهَا

././././ ././././ ././././ ././././
./././ ./././

مُسْتَفْعَلُنْ فَعْلُنْ مُتَّفَعِلُنْ مُتَّفَعِلُنْ فَعْلُنْ مُتَّفَعِلُنْ
 فاعلن

Berdasarkan uraian *taqti arudi* di atas, ditemukan beberapa *wazan* pada syair KH. Zulfa Mustofa. *Wazan-wazan* tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Wazan pada syair KH. Zulfa Mustofa

ما يقابلها	التغيير	الأصل	نوع التفعيلة
-	-	مستفعلن	صحيح
-	-	فاعلن	صحيح
مُفَاعِلُنْ	متفعلن	مستفعلن	خبن/مخبون
	فاعلن	فاعلن	
	مستعلن	مستفعلن	الطي
مُسْتَفْعَلَانْ	مستفعلن	مستفعلن	التذليل

Berdasarkan tabel di atas, *wazan* pada syair KH. Zulfa Mustofa terbagi menjadi *sahih* berupa *mustafilun* dan *fāilun*, *makhbun/khabn* berupa *mutafilun* atau disamakan dengan *mufailun* dan *failun*, *al-tay* berupa *mustailun*, dan *al-tazyil* berupa *mustafillan*.

Berdasarkan tinjauan *wazan* atau *tafilah* di atas, maka *bahr*, *arud*, *darab*, dan *hasywun* setiap *tafilah* syair KH Zulfa Mustofa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Bahr, Arud, Darb, dan Hasywun

بحر	عروض	ضرب	حشو
بحر البسيط	مخبون	صحيح	صحيح

(زحاف)
 مخبون مخبون
 (زحاف) (زحاف)
 الطي
 (زحاف)
 التذليل
 (علة زيادة)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jenis *bahr* yang digunakan oleh KH Zulfa Mustofa adalah *Bahr Basit*²⁷. Pada aspek *arud*, semua terdampak *zihaf khabn* atau *makhbun*. Pada aspek *darab*, terdapat *sahih* dan *makhbun/khabn*, dan pada aspek *hasywun* terdapat *tafilah sahih*, *makhbun*, *tay*, dan *tazlil*²⁸.

Qasidah yang digubah oleh KH Zulfa Mustofa pada perhelatan Mukhtar Fikih Internasional pada tahun 2023 disinyalir menggunakan jenis *Bahr Basit*. *Bahr Basit* sendiri memiliki *wazan mustf'ilun-fā'ilun-mustf'ilun-fā'ilun* # *mustf'ilun-fā'ilun-mustf'ilun-fā'ilun* di setiap baitnya. Menurut Akhmad Patah, pada bagian 'arūd (akhir baris pertama), bait yang menggunakan *Bahr Basit* sering ditemui menggunakan satu jenis 'arūd, yaitu *makhbun/khabn* (fā'ilun;0//)²⁹.

Adapun pada aspek *darab*, *Bahr Basit* seringkali menggunakan dua jenis *darab* (akhir baris kedua), yaitu *makhbun/khabn* (fā'ilun;0//) dan *maqtu'* (fā'il;0/0/). Adapun pada aspek 'arūd, *darab*, dan *hasyw*, kemungkinan terjadi *zihāf khabn* (fā'ilun;0//)

²⁷ Patah.

²⁸ Patah.

²⁹ Patah.

dan (*mutaf'ilun*;0//0//). Dengan pedoman tersebut, maka bait puisi karya KH. Zulfa Mustofa disinyalir menggunakan *Bahr Basit*³⁰.

Berdasarkan analisis Ilmu 'Arud yang dilakukan, syair yang digubah oleh KH Zulfa Mustofa memiliki kesesuaian secara mayoritas dengan kaidah penulisan bait syair dengan *Bahr Basit*. Pada aspek *arud*, beliau menggunakan satu jenis tafilah, yaitu *khabn/makhbun*. Menurut Ahmad Fattah, pada umumnya *Bahr Basit* menggunakan *arud makhbun*. Dengan demikian, pada aspek *arud*, *wazan* syair yang digubah penulis, tidak ada kekurangan.

Adapun pada aspek *darab* terdapat kesesuaian secara keseluruhan di mana seluruh bait menggunakan *wazan/tafilah* yang *sahih* pada satu bait dan *makhbun* pada tiga bait.

Adapun pada aspek *hasywun*, komposisi yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang tidak lazim pada *tafilah Bahr basit*, yaitu *tay* dan *tazyil* masing-masing terdapat pada satu bait. Berdasarkan jumlah keseluruhan bait, yaitu empat bait, maka kekurangan tersebut masih tergolong kecil. Dengan demikian secara umum, *hasywun* pada syair tersebut masih bagus karena secara mayoritas mengandung *tafilah sah* dan *makhbun*.

Berdasarkan tinjauan di atas, ditemukan bahwa *Bahr* yang digunakan oleh KH. Afifudin Muhajir adalah *bahr kamil*. *Bahr kamil* dalam ranah semiotika juga menjadi representamen/penanda dari petanda penghormatan dan kritik yang elegan. Hal tersebut dikarenakan *bahr kamil* cukup panjang dan kompleks, penyair memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan

berbagai ide, perasaan, dan cerita secara mendalam dan terperinci.

Selain itu *bahr kamil* adalah salah satu dari delapan belas *bahr* dalam sastra Arab klasik yang sangat dihormati. Menggunakan *bahr kamil* dalam memberikan masukan dan kritik juga berimplikasi pada penghormatan kepada sosok yang diberi kritikan.

Adapun syair yang digunakan oleh KH. Zulfa Mustofa menggunakan *bahr basit*. *Bahr basit* secara tidak langsung juga menjadi tanda akan keakraban dan kedekatan antara pemberi kritik dan yang dikritik. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa *Bahr Basit* merupakan salah satu *bahr* dalam metrik puisi Arab yang memiliki struktur terbuka dan mengalir. Dengan struktur tersebut, maka penyair dapat menyampaikan pendapatnya secara lebih terbuka dan mengalir tanpa adanya upaya memberikan intimidasi dan penekanan secara psikologis.

3. Analisis Etika Kritik pada Syair Tokoh Nahdlatul Ulama

a. Etika Kritik Pemimpin dalam Puisi KH. Afifudin Muhajir

Berdasarkan tinjauan semiotika terhadap syair yang digubah oleh KH Afifudin Muhajir, ditemykan beberapa etika kritik yang dapat disimpulkan. Etika tersebut diuraikan dalam beberapa poin berikut ini:

1) Kritik dengan Doa

Puisi yang digubah KH. Afifuddin Muhajir ini mengandung pesan mendalam tentang keberuntungan umat Islam di Indonesia, adanya dukungan Nahdlatul Ulama (NU), dan relevansi ajaran Islam yang melandasi hubungan antara masyarakat, pemimpin, dan negara. Dengan pendekatan

³⁰ Patah.

semiotika, kita dapat membedah puisi ini dari aspek denotasi, konotasi, dan relevansinya dalam perspektif vertikal komunikasi yang mengedepankan etika kritik kepada pemimpin.

Adapun Kritik Transendental pada bait pertama dan kedua dalam analisis semiotika pada puisi KH. Afifudin Muhajir yang pertama pada kata hamdalah yaitu kalimat pembuka yang merupakan pujian kepada Allah sebagai Tuhan pengatur dan pemelihara alam. Denotasinya adalah pengakuan terhadap supremasi Allah SWT sebagai pencipta, pelindung, dan pemelihara dunia. Kedua pada kata Shalawat, yaitu sebagai doa untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarga beliau. Secara denotatif, ini adalah tindakan memohon berkah kepada Allah untuk Rasulullah dan para sahabat, serta semua pengikut.

Kemudian hamdalah dalam kritik transcendental memiliki konotasi yang menunjukkan pengakuan atas ketundukan penuh manusia, termasuk pemimpin, kepada kehendak Allah SWT. Ini mengingatkan bahwa kekuasaan pemimpin bersifat sementara dan amanah harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan shalawat dalam syair ini menandakan harapan agar pemimpin diberi bimbingan melalui teladan Nabi Muhammad SAW. Doa ini berkonotasi sebagai kritik lembut untuk mengingatkan pemimpin agar meneladani sifat amanah, kasih sayang, dan keadilan Nabi.

KH. Afifudin Muhajir menyisipkan kritik melalui pendekatan transcendental-kritik yang ditujukan kepada pemimpin melalui doa. Pendekatan ini memiliki karakteristik non-konfrontatif: Kritik ini bersifat tidak langsung, yaitu melalui komunikasi vertikal kepada Allah. Kritikan dikemas dalam bentuk

doa yang mengandung harapan agar pemimpin memperbaiki diri. Karakter kedua adalah kritik dengan hikmah. Penyampaian kritik dilakukan dengan bahasa indah dan doa yang mengilhami. Ini memberikan kesan nasihat tulus daripada menyerang secara langsung. Selanjutnya adalah doa sebagai kritik moral. Kritik transendental menunjukkan bahwa doa memiliki peran aktif sebagai medium mengingatkan pemimpin tentang tugas dan tanggung jawab mereka dalam pandangan Islam.

Puisi ini adalah wujud etika kritik pemimpin yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam, yaitu *Nasihat* (nasihat)³¹: Kritik yang dikemas melalui doa menjadi nasihat dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* secara terseirat³²: Puisi mendorong kebaikan melalui seruan kepada Allah sambil memohon hidayah untuk pemimpin. Dengan komunikasi vertikal ini, KH. Afifudin Muhajir mengajarkan pentingnya doa yang tulus, yang mencerminkan keseriusan dalam meminta bimbingan Allah bagi pemimpin agar menjadi amanah dan bijaksana.

2) Kritik dengan Mengingat Eksistensi Nahdlatul Ulama bagi Bangsa Indonesia
Eksistensi Nahdlatul Ulama bagi Bangsa Indonesia pada bait ketiga dan keempat puisi KH. Afifudin Muhajir dalam tataran denotasi, menegaskan beberapa aspek. Pertama, Keberuntungan umat Islam di Indonesia. Bait ketiga menekankan keberkahan Allah bagi bangsa Indonesia yang mayoritas

³¹ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.

³² Lilik Nurhaliza, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif KH Hasyim Asy'ari Di Indonesia" (IAIN Metro, 2019).

penduduknya beragama Islam³³. Dengan menggunakan ungkapan "*Fadlun minallāhi*," penyair menyatakan bahwa keislaman bangsa ini adalah anugerah ilahi.

Kedua, Peran Nahdlatul Ulama. Bait keempat mencerminkan dukungan NU dalam menjaga integritas negara dan mempromosikan kebangkitan umat. NU tidak hanya bertindak sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai pelindung dan penggerak kebangkitan moral bangsa melalui nilai-nilai Islam.

Sedangkan dalam tataran konotasi, puisi ini membawa pesan implisit yang mengarah pada makna luhur yang mengandung pesan kritik. Pertama, penegasan bagi Pemimpin Masa Depan NU. Penekanan yang terdapat pada bait "*Qawiyat wazubbat muf'amah binnāhidlīn*" menyiratkan harapan bagi para pemimpin NU masa depan untuk terus memperkokoh posisinya sebagai penjaga hubungan harmonis antara agama dan negara, sejalan dengan konsep *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air bagian dari iman).. Kedua, amanat menegaskan etika kritik kepada Pemimpin. Pesan ini menekankan bahwa NU sebagai organisasi Islam telah memberikan teladan dalam mengkritik pemimpin dengan etika Islami melalui hikmah, kelembutan, dan mengedepankan kemaslahatan.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai *nasiha* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan etika kritik kepada pemimpin. Adapun analisis relevansinya yang pertama yaitu, *Nasiha* (Nasihat yang Bijak dan Membangun), KH. Afifuddin Muhajir

menggunakan medium sastra yang estetik sebagai bentuk komunikasi vertikal kepada para pemimpin. Kritik dilakukan dengan cara yang santun, indah, dan inspiratif, sehingga mampu menyentuh hati dan memotivasi pemimpin untuk memperbaiki diri tanpa merasa direndahkan. Sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa "*Agama adalah nasihat*" (HR. Muslim), syair ini menjadi salah satu bentuk pengamalan ajaran tersebut.

Kemudian yang kedua yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Pemimpin memiliki kewajiban untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagai bagian dari warga Nahdlatul Ulama, kritik kepada pemimpin melalui syair ini menggambarkan komitmen organisasi terhadap nilai keadilan sosial, dengan tetap menjaga etika komunikasi dalam bingkai Islami. KH. Hasyim Asy'ari pernah menegaskan pentingnya prinsip ini sebagai bagian dari hubungan umat dengan pemimpin, dilakukan melalui pendekatan yang baik agar memberikan pengaruh positif.

Adapun eksistensi Nahdlatul Ulama Bagi Bangsa Indonesia, dimana Eksistensi NU menjadi simbol penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan fondasi nilai Islam moderat (*wasathiyah*), NU mengajarkan etika interaksi, termasuk vertikal komunikasi dalam memberikan kritik kepada pemimpin. NU, melalui tokoh-tokohnya, memadukan antara visi keagamaan dan nasionalisme, sebagaimana tercermin dalam syair ini.

Melalui pesan *hubbul wathan* (cinta tanah air), syair ini menegaskan posisi NU dalam menjaga keselarasan hubungan antara agama dan negara. Kritik kepada pemimpin harus berlandaskan *hikmah* (kebijaksanaan),

³³ Lutfi, Abdullah, and Suparno, "Satu Abad Nahdlatul Ulama Dalam Sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)."

sebagaimana teori pendidikan etika Islam menganjurkan pendekatan konstruktif, tidak konfrontatif, dan berorientasi pada perbaikan. Dalam perspektif semiotika, puisi KH. Afifuddin Muhajir menyampaikan pesan vertikal komunikasi sebagai salah satu bentuk etika kritik Islami kepada pemimpin di Indonesia. NU sebagai organisasi Islam terbesar memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas moral bangsa melalui pendekatan moderat, yang berakar pada nilai *nasiha* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3) Kritik dengan Meneguhkan Reputasi Nahdlatul Ulama

Puisi KH. Afifudin Muhajir pada bait kelima sampai keenam memiliki denotasi yang secara eksplisit menggambarkan reputasi Nahdlatul Ulama (NU) dan para pendirinya dengan narasi penuh penghormatan dan penghargaan. Melalui penggambaran figur KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri utama, penulis memaparkan peran vital para ulama, fuqaha, dan arifin yang telah menjadikan NU sebagai organisasi keagamaan berpengaruh yang mendasarkan eksistensinya pada nilai-nilai Islam. NU dipersepsikan sebagai *wasilah* (sarana) yang menghubungkan umat dengan keridhaan Allah SWT. Dengan menyoroti *ta'sis* (pendirian) yang kokoh di tangan para ulama, puisi ini meneguhkan legitimasi dan kredibilitas NU dalam menjaga nilai-nilai Islam di Masyarakat³⁴.

Kemudian pada tataran makna konotasi, bait-bait puisi ini menjadi pesan moral bagi para pemimpin NU di masa depan untuk terus menjalankan khittah NU, yakni nilai-nilai asli pendirian NU seperti menegakkan

Islam yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Dengan penuh hikmah, pesan ini memberi tekanan agar para pemimpin menjaga kontinuitas perjuangan pendahulu mereka dan tidak menyimpang dari nilai dasar organisasi. Penyebutan "KH. Hasyim Asy'ari" sebagai teladan menegaskan bahwa nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan keikhlasan yang dicontohkan pendiri NU harus menjadi kompas moral para penerusnya.

Puisi ini dapat dibaca dalam kerangka komunikasi vertikal yang menyimbolkan hubungan antara pendahulu, pengikut, dan penerus di dalam struktur organisasi keagamaan seperti NU. Gubahan sastra digunakan sebagai sarana untuk mengkritik dengan elegan dan membangun, menyiratkan nasihat agar setiap pemimpin mempertahankan arah organisasi berdasarkan nilai-nilai ilahiah, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan diteladani oleh KH. Hasyim Asy'ari. Adapun relevansi dengan *Nasiha* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu puisi ini mencontohkan bentuk nasihat penuh hikmah yang menjunjung tinggi adab Islami. Pesan moral tentang pentingnya keikhlasan, amanah, dan kesetiaan terhadap visi pendahulu tersampaikan melalui bahasa yang santun namun tegas.

Pada aspek *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, puisi ini mengandung kritik implisit kepada pemimpin masa kini agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar perjuangan NU juga mencerminkan upaya mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran tanpa menjatuhkan kehormatan pihak tertentu.

4) Kritik dengan Harapan Pemimpin Nahdlatul Ulama Masa Depan

³⁴ Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Almuqsih Pustaka, 2021).

Harapan akan pemimpin nahdlatul ulama kedepan pada pemilihan di mukhtamar dalam gubahan KH. Afifudin Muhajir terdapat pada bait terakhir. Pada aspek denotasi, puisi ini secara harfiah berbicara tentang rencana pertemuan ulama dan pimpinan Nahdlatul Ulama (NU) dalam sebuah muktamar. Dalam baris pertama, ada gambaran akan pentingnya agenda tersebut sebagai momen mencari solusi untuk problematika umat Islam, khususnya di Indonesia. Bait berikutnya menunjukkan pengharapan kepada Allah agar NU terus dipersatukan oleh kepemimpinan yang amanah dan dapat diandalkan. Hal ini menggambarkan harapan umat terhadap pimpinan NU yang memiliki integritas tinggi dan semangat untuk memperbaiki keadaan umat Islam.

Sedangkan pada aspek konotasi bahwa dibalik ungkapan literal tersebut, puisi ini mengandung pesan etis dan kritik terselubung tentang perlunya kepemimpinan yang sesuai dengan cita-cita pendiri NU. Harapan terhadap "kepemimpinan terpercaya" (*ra'sil amīn*) menunjukkan bahwa pemimpin ideal adalah mereka yang mampu menjalankan amanah dengan keikhlasan, keberanian, dan komitmen kepada nilai-nilai keadilan Islam.

Melalui gaya sastra, pesan ini juga mencerminkan konsep *nasihah* dan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai kritik konstruktif kepada pemimpin, sekaligus sebagai panduan bagi calon pemimpin muktamar agar menjaga moralitas, amanah, dan etika keagamaan dalam menjalankan tugasnya³⁵. Gubahan syair menjadi alat komunikasi vertikal untuk menyampaikan pesan moral tanpa mengurangi keindahan dan kesantunan.

³⁵ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Alim Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru PAI* (GUEPEDIA, 2022).

Kemudian gubahan syair ini juga memuat harapan bahwa pemimpin NU kedepan yang terpilih dalam muktamar haruslah: (1) Amanah, sebagaimana diisyaratkan dalam frase "*ra'sil amīn*". (2) Berintegritas, yakni mampu menjaga cita-cita luhur pendiri NU. (3) Bertanggung jawab kepada umat, dengan menjadikan nasihat dan kritik dari ulama serta umat sebagai bagian dari refleksi diri, dan (4) Menyatukan umat, bukan sekadar menjaga tradisi, tetapi juga merespons tantangan modern yang sesuai dengan syariat Islam.

b. Etika Kritik Pemimpin dalam Puisi KH. Zulfa Mustofa

1. Kritik dengan Mengingat Eksistensi Nahdlatul Ulama bagi Negara Indonesia

Makna tekstual pada puisi ini mencerminkan penghormatan, pujian, dan harapan besar terhadap Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan yang menjadi penopang jiwa umat dan bangsa. Bait pertama memiliki denotasi yang mengandung makna bahwa NU dianggap sebagai *penjaga moral dan agama* yang menjadi salah satu pilar negara, memberikan harapan spiritual sekaligus moral bagi masyarakat. Sedangkan bait kedua Secara literal, matahari dan cahaya merepresentasikan kekuatan NU yang mendominasi dan menerangi kegelapan (kemunduran moral dan spiritual). Kehadiran NU menjadi penghapus kebingungan moral yang ada.

Kemudian makna mendalam dari puisi ini merujuk pada pesan moral dan etika bagi para pemimpin NU dan masyarakat Indonesia secara umum dalam menjaga eksistensi dan reputasi NU. Pesan konotatif ini dapat

dikaitkan dengan dua teori utama dalam Islam: nasehah dan amar ma'ruf nahi munkar.

Pada aspek pemaknaan konotasi untuk bait pertama, dapat dipahami bahwa NU sebagai "gerbang negara" dan "penopang jiwa" menunjukkan tanggung jawab besar yang diemban para pemimpin NU. Dengan menjadi sumber kebahagiaan tertinggi, puisi ini menegaskan pentingnya amanah pemimpin dalam menjaga kemurnian perjuangan NU untuk bangsa, tanpa digiring oleh kepentingan yang mengkhianati rakyat.

Adapun makna konotasi pada bait kedua, dapat dipahami bahwa perumpamaan NU dengan matahari yang menerangi dunia menegaskan bahwa NU memiliki peran sentral sebagai pemandu moral bangsa. Konotasinya adalah agar pemimpin NU tetap menjaga nilai Islam, integritas, dan mencerminkan etika dalam mengkritik, menasehati, atau memberikan arah kepada bangsa.

Adapun eksistensi Nahdlatul Ulama bagi Negara Indonesia bahwa puisi ini mempertegas NU sebagai matahari yang menerangi bangsa, menempatkan organisasi ini dalam peran vital menjaga moralitas negara Indonesia. Dalam konteks komunikasi vertikal, kritik yang disampaikan kepada pemimpin harus memenuhi beberapa poin, yaitu: (1) Menjaga Amanah. Pemimpin harus menjaga marwah organisasi demi kebaikan umat. NU, dengan warisan ajarannya, menjadi rujukan penting bagi terciptanya keadilan dan kesejahteraan bangsa. (2) Mencerminkan Integritas dan Keteladanan Sebagai penjaga moralitas, NU tidak hanya menjadi "gerbang negara" tetapi juga simbol perjuangan Islam yang berpihak kepada rakyat tanpa mengorbankan prinsipnya.

2. Kritik dengan Menegaskan Eksistensi Ulama dalam Menyebarkan pengetahuan keagamaan di Indonesia

Syair yang ditulis oleh KH. Zulfah Mustofa secara denotative menyampaikan keunggulan, tanggung jawab, dan dedikasi Nahdlatul Ulama sebagai penjaga peradaban bangsa dan pilar keilmuan di Indonesia. Beberapa bagian penting dari syair tersebut adalah ungkapan "*Ya Nahdlatul Ulama' bawwab baldatina*". Makna denotasi bait ini menggambarkan posisi Nahdlatul Ulama sebagai gerbang utama bangsa, simbol penjaga moralitas dan keteguhan beragama.

Kedua ungkapan "*Syamsun iza tala'at lam yabdu kaukabuha*". Bait ini menggambarkan kekuatan Nahdlatul Ulama sebagai pemimpin yang seperti matahari, menerangi dan mengarahkan jalan bagi umatnya.

Ketiga "*Wadilata Syahida haza Masyayikhuna*" Bagian ini menonjolkan peran para ulama sebagai pemimpin yang mendidik dan menciptakan generasi baru, menegaskan relevansi pendidikan keagamaan.

Sedangkan pada aspek konotasi dari syair ini menunjukkan beberapa pesan mendalam yang relevan dalam konteks modern, di antaranya adalah: Pertama, Peneguhan eksistensi pendidikan keagamaan. Nahdlatul Ulama tidak hanya menjadi penjaga nilai tradisi, tetapi juga bertanggung jawab atas transformasi dan pengembangan ilmu, yang harus selaras dengan kemajuan zaman. Dalam konteks ini, para ulama berperan melestarikan tradisi keilmuan yang berpadu dengan nilai-nilai modern, tidak sekadar terjebak dalam politik praktis. Makna konotasi kedua menunjukkan bahwa syair merupakan bentuk kritik estetis.

Pilihan menggunakan syair menunjukkan tradisi vertikal komunikasi dalam Islam. Kritik kepada pemimpin diberikan secara elegan, dengan menjaga etika melalui karya sastra. Ini menghindarkan kritik dari bentuk yang destruktif atau memermalukan.

Ketiga, syair ini menhandung konotasi perintah untuk Amar Ma'ruf dan Amar Husn (menegakkan kebaikan dan estetika), Amar ma'ruf dalam syair ini diwujudkan melalui penyebaran kebaikan yang inspiratif dan menggugah melalui estetika bahasa. Kritik terhadap ketidakadilan pemimpin dilakukan secara konstruktif, dengan prinsip menjaga martabat semua pihak.

Adapun eksistensi Ulama dalam Menyebarkan Pengetahuan Keagamaan bahwa Syair ini menunjukkan bahwa ulama adalah garda depan dalam mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang adaptif. Mereka memadukan ilmu dengan tradisi lokal, memelihara keberlanjutan pendidikan Islam, dan memperjuangkan kebenaran melalui komunikasi vertikal yang beradab. Dengan cara ini, ulama tetap relevan sebagai penjaga moral umat tanpa kehilangan peran transformatif dalam masyarakat.

3. Kritik dengan Harapan agar Pemimpin Baru (Tsaquf) menjadi Terang dan Memakmurkan

KH. Zulfa Mustofa dalam baitnya yang menyatakan bahwa, "*Wahai Nahdlatul Ulama, Engkau adalah gerbang negara kami, penopang jiwa kami, dan suka cita kami tertinggi.*" Secara denotatif, puisi ini memberikan penghormatan kepada NU sebagai institusi yang berperan besar dalam menjaga dan memakmurkan bangsa. Gerbang negara dan penopang jiwa mengacu pada NU

sebagai pelindung nilai-nilai kebangsaan dan agama.

Kemudian dalam baitnya yang menyatakan bahwa "*Matahari jika telah terbit, planet lain tidak akan tampak,*" adalah bentuk memuji kepada NU sebagai penerang utama, sehingga peran lain menjadi redup di bawah kebesaran pengaruhnya.

Sedangkan pada bait yang menyatakan bahwa "*Tsaquf adalah pilihan kami, terang dan menentramkan,*" kata "Tsaquf" di sini sebagai representasi pemimpin baru memiliki konotasi harapan besar dari masyarakat NU. Terang mencerminkan visi dan kebijakan yang mencerahkan, sedangkan menentramkan menggambarkan kesejahteraan serta keharmonisan yang diharapkan tercipta sebagaimana harapan agar pemimpin menjadi penerang dan pemakmur.

Kemudian doa pada bait terakhir yang menyatakan bahwa "*Dengan memperingati Satu Abad NU, wahai Tuhan, bukakanlah fadilahnya.*" Di balik doa ini tersimpan kritik yang implisit kepada pemimpin agar memenuhi harapan dan amanah sebagai pelanjut perjuangan ulama serta penjaga ukhuwah nahdliyah, islamiyah, wataniyah, dan insaniyah.

Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban setiap muslim, termasuk ulama, dalam mengingatkan pemimpin. Puisi ini merefleksikan penerapan prinsip tersebut dengan menggunakan medium sastra.

Maka dalam konteks ini, komunikasi vertikal menjadi metode efektif untuk menjembatani relasi antara ulama dan pemimpin, menjaga martabat dan harmoni. Syair KH. Zulfa Mustofa adalah refleksi etika kritik pemimpin dalam bingkai tradisi NU.

Melalui semiotika, dapat dipahami bahwa puisi tersebut mengandung pujian sebagai penghormatan sekaligus harapan besar kepada pemimpin untuk menjadi terang dan memakmurkan. Dengan pendekatan amar ma'ruf nahi munkar dan nasiha, gubahan ini menggambarkan nilai-nilai luhur dalam membangun hubungan vertikal yang santun dan konstruktif antara ulama dan pemimpin.

Simpulan

Dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren tradisional, KH. Afifudin Muhajir dan KH. Zulfa Mustofa mampu menyajikan keindahan puisi Arab dengan metric atau wazan yang padu dan lazim digunakan oleh penyair Arab pada umumnya. KH. Afifudin Muhajir disinyalir menggunakan *Bahr Kāmil* karena syair yang digubah memiliki *taf'ilah mutafā'ilun* pada setiap larik. Pada aspek *arūd*, wazan yang digunakan berjenis *sahih (mutafā'ilun)* pada lima bait dan terdapat *arūd* yang terkena *zihāf izmār (mustafilun)* sebanyak lima bait. Pada aspek *darab*, puisi tersebut menggunakan tiga jenis, yaitu *sahih (mutafā'ilun)* pada satu bait, terkena *zihāf izmār (mutfa'ilun/mustafilun)* pada delapan bait, dan *al-waqas (mutafilun/mafailun)* pada satu bait. Adapun pada sepk *hasywun*, bait tersebut memuat *taf'ilah* yang *sahih* pada sembilan bait, terkena *zihaf mufrad* berupa *izmar* pada 10 bait dan *waqas* satu bait, serta *zihaf murakkab* berupa *khazal* (gabungan antara *izmar* dan *tay*) pada dua bait. Dengan demikian, secara mayoritas puisi yang digubah oleh KH. Afifudin Muhajir menggunakan kaidah yang ada pada syair dengan *bahr Kamil*. Adapun syair yang digubah oleh KH Zulfa Mustofa memiliki kesesuaian secara mayoritas dengan *Bahr Basit*. Pada aspek *arud*, beliau menggunakan

salah satu jenis *tafilah*, yaitu *khahn/makhbun*. Adapun pada aspek *darab* terdapat kesesuaian secara keseluruhan di mana seluruh bait menggunakan wazan/*tafilah* yang *sahih* pada satu bait dan *makhbun* pada tiga bait. Adapun pada aspek *hasywun*, terdapat dua hal yang tidak lazim pada *taf'ilah Bahr basit*, yaitu *tay* dan *tazyil* masing-masing terdapat pada satu bait. Meskipun demikian, syair yang digubah oleh KH. Zulfa Mustofa masih tergolong baik karena secara mayoritas, wazan yang digunakan lazim ada pada *Bahr basit*.

Tulisan ini juga mengungkapkan bahwa syair karya KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Zulfa Mustofa menghadirkan etika kritik pemimpin berbasis nilai-nilai Islam melalui medium komunikasi vertikal yang menggugah. Kritik transendental dalam syair disampaikan melalui doa, yang mengingatkan manusia akan supremasi Allah dan sifat sementara kekuasaan duniawi. Syair ini merefleksikan peran Nahdlatul Ulama (NU) sebagai penjaga nilai moral bangsa dengan pendekatan harmonis antara agama dan negara, sekaligus memberikan teladan pendidikan etika Islami melalui perpaduan nilai nasiha dan amar ma'ruf nahi munkar. Ulama melalui syair ini menegaskan perannya sebagai penjaga tradisi Islam yang relevan dan adaptif, menginspirasi pemimpin untuk berintegritas, amanah, dan bertanggung jawab sesuai harapan umat. Syair tersebut menjadi alat komunikasi etis yang estetis, tidak hanya relevan dalam konteks NU, tetapi juga sebagai inspirasi membangun peradaban bangsa yang berkelanjutan.

UcapanTerima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LP3M Universitas ma'arif Lampung yang telah memberikan hibah penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik

Daftar Pustaka

- Adiyanti, Renny Mey, and Dheka Dwi Agustiningsih. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40954
- Anggraeni, Suci. "Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, Dll." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 15, no. 1 (2018): 127–30. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.160>
- Asy'ari, Hadratussyeikh Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Almuqsih Pustaka, 2021. <https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/RISALAH%20AHLUSSUNAH%20WAL%20JAMAAH%20-%20KH.%20HASYIM%20ASY%27ARI.pdf>
- Capezio, Oriana. "Al-Qaṣīda Al-Ḥazraḡiyya. La Metrica Araba Spiegata in Versi." *ANNALI DI CA'FOSCARI. SERIE ORIENTALE* 58 (2022): 1–24. <http://dx.doi.org/10.30687/AnnOr/2385-3042/2022/01/002>
- Chaidar, Muhammad, and Riza Arisanty Latifah. "Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying." *Lentera: Multidisciplinary Studies* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.99>
- Creswell, W John, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2018. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Fitri, Zulfaizah. *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Alim Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru PAI*. GUEPEDIA, 2022. http://etheses.uingusdur.ac.id/7145/1/2119080_NUR%20FATHUL%20JANNAH%20BAB%20I-V.pdf
- G. Weil and G. M. Meredith-Owens. "Arūḡ," in *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition," 2012. <https://doi.org/10.52541/isiri.v63i3.3219>
- Ghozali, Imam, and Zulfikar Hasan. "Ideal Country According To Afifuddin Muhajir: Analysis Of The Scientific Speech Of The Hanouris Causa Doctoral Award At Uin Walisongo Semarang Indonesia." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 5, no. 1 (2021): 27–39. <https://doi.org/10.37231/mjis.2021.5.1.169>
- Lutfi, Mukhammad, Abdullah Abdullah, and Darsita Suparno. "Satu Abad Nahdlatul Ulama Dalam Sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2023): 37–56. <https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.36179>
- Mudhofi, M, and Abdul Karim. "Transformation of New Media in Aswaja Al-Nahdliyyah Da'wah: Strategies and Challenges in the Contestation of Religious Authority in Indonesia." *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 133–46. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.22071>
- Muhajir, K H Afifuddin. *Fiqh Tata Negara*. IRCiSoD, 2017. <https://doi.org/10.55210/assyahiah.v8i2.778>

- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600/935>
- Nurhaliza, Lilik. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif KH Hasyim Asy'ari Di Indonesia." IAIN Metro, 2019. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/945/>
- okezone. "Kasus Bullying Jokowi Jadi Trending Topic Nomor 1," 2014. <https://nasional.okezone.com/read/2014/10/30/337/1058714/kasus-bullying-jokowi-jadi-trending-topic-nomor-1>
- Patah, Akhmad. *Khulasah Fi Ilmay Al-Arud Wa AL-Qafiyah*. Yogyakarta: Idea press, 2012. <http://www.penerbitsimpang.com/2024/02/khulasah-ilmu-al-arud-wa-al-qafiyah.html>
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*. UGM PRESS, 2021. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/beberapa-teori-sastra-metode-kritik-dan-penerapannya>
- Rino, Rino, and Dedi Supriadi. "Jenis Frasa Dan Modus Dalam Nadzam Al-Mandzumah An-Nawawiyah Wa Al-Khasais An-Nahdliyah Karya Kh Zulfah Mustofa." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 2 (2023): 204–16. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i2.26107>
- Rizani, Moch Rifqy Fauzan. "A Semiotic Study: The Historical Value And Aspirations Of The Qoshidah For One Century Of Nahdlatol'oelama." In *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1:184–91, 2024. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.36>
- Salsabila, Nadila, and Untung Sumarwan. "Analisis Cyberbullying Pada Masa Pilpres 2024 Berdasarkan Social Bonds Theory." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 4 (2024): 669–79. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.883>
- Sholahudin, Tammam, and Muh Nur Rochim Maksum. "Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Dari Pemberian Konsesi Tambang Kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 672–82. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.516>
- Syahfajri, Harif Yurman, and M Syakur. "Pesan Dakwah Dalam Qosidah Muktamar Ke-34 Nu Karya Dr.(Hc) Kh. Afifuddin Muhajir." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 14–28. <https://doi.org/10.35316/maddah.v6i1.4551>
- Wahyudi, Agus Budi. "Metode Penelitian Kebahasaan." *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 01 (2014). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/issue/view/376>